

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹³

Makna dari pasal diatas adalah anak pada rentan usia 0-6 tahun merupakan sasaran PAUD. Batasan umur ini lazim diterima orang (paling tidak di indonesia), dan umumnya merujuk pada usia sebelum sekolah dasar (usia wajib belajar). Menurut salah satu organisasi *profesional untuk pendidikan anak usia dini (Natioonal Association For The Education Of Young Children/NAEYC)* juga sependapat bahwa rentang usia dini adalah 0-8 tahun.

¹³ Titi Chandrawati Yufiarti, *Profesionalitas Guru*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), h.16.

Menurut pendapat marison, anak usia dini adalah anak yang memiliki usia antara 0-8 tahun. Batasan usia ini merupakan acuan yang digunakan NAEYC (*Nasional Association For The Education Of Young Children*). Ditinjau dari ini anak usia dini adalah sekelompok yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Oleh sebab itu, anak usia dini diisyaratkan bahwa mereka merupakan seseorang yang unik mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan yakni dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tahapan yang sedang mereka lalui.¹⁴

Pendidikan anak usia dini sebagaimana yang dikemukakan oleh hartoyo dalam mansur mencakup tiga poin pokok yakni :¹⁵

- a. Pendidikan anak usia dini adalah memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengesuh dan memberi

¹⁴ Widarmi D Wijaya, dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), h.16.

¹⁵ Dadan Suryana, *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak...*, h.69.

kegiatan pembelajar yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

- b. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan yang melibatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan dasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.
- c. Berdasarkan dengan keunikan dari pertumbuhan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan yang dilalui anak.

Ditinjau dari paparan yang sudah dijelaskan oleh beberapa para ahli maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang pengertian dari pendidikan anak usia dini yakni pada prinsipnya mereka menyediakan pendidikan untuk anak supaya terciptanya tumbuh kembang secara optimal melalui berbagai program pendidikan anak usia dini mulai dari

pendidikan formal, non formal, keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2. Permainan *Outbound*

a. Pengertian Bermain

Menurut Smith and Pellegrini bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan dengan cara yang menyenangkan, tidak diorientasikan pada hasil akhir, fleksibel, aktif dan positif. Oleh sebab itu, bermain bukan dilakukan demi menyenangkan orang lain tetapi karena keinginan dari diri sendiri.¹⁶

Menurut Lev Vygotsky bermain merupakan perkembangan anak terutama pada aspek berfikir, anak tidak bisa menguasai pengetahuan karena kematangan, tetapi karena adanya interaksi aktif dengan sekitar. Menurut perspektif ini bermain memiliki ruang bagi anak melalui interaksi aktif dari berbagai aspek pengetahuan yang terlibat seperti fungsi dan peran. Anak merupakan seorang

¹⁶ Tadkiroatun Musfiroh, dkk, *Bermain Dan Permainan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), h.1.5.

yang aktif melalui proses bermain bisa melibatkan anak untuk membangaun suatu konsep yang dibutuhkan yakni memahami berbagai bentuk benda, karakteristik benda, dan fungsi benda. Anak juga akan membangun konsep abstrak seperti aturan, nilai, dan kultur.¹⁷

Menurut Froebel bermain adalah cara anak belajar atau cara anak berbuat. Anak didik bukanlah suatu yang pasif yang bisa menerima apa saja yang diberikan kepadanya, melainkan ikut ambil bagian dalam pendidikan. Peran itu da pada berbagai hal yakni bermain, bernyanyi, menggambar dan memelihara tanaman. Maka bermain menjadi metode andalan di dalam pendidikan anak.¹⁸

Bermain adalah sarana sosialisasi agar anak diharapkan mendapatkan kesempatan untuk anak menemukan, mengeksplorasi, berkreasi dapat

¹⁷ Tadkiroatun Musfiroh, dkk, *Bermain Dan Permainan Anak...*”, h.1.11

¹⁸ Tadkiroatun Musfiroh, dkk, *Bermain Dan Permainan Anak...*”, h.1.10.

mengekspresikan perasaan dan mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan.¹⁹

Dari beberapa pendapat yang sudah dijelaskan oleh para ahli, maka akan penulis simpulkan pengertian tentang bermain itu adalah suatu kegiatan dengan atau tanpa menggunakan alat untuk memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Semua bentuk kegiatan bermain yang dilakukan ketika disekolah mempunyai nilai positif untuk tumbuh kembang pada peserta didik.

b. Pengertian *Outbound*

Salah satu metode pembelajaran yang bisa mengembangkan keterampilan sosial pada anak adalah permainan dengan metode *outbound* yang diterapkan secara bervariasi antara lain bisa dilakukan dengan mengajak anak belajar di luar ruangan. Menurut Fitriani metode *outbound* itu merupakan kegiatan yang penuh dengan tantangan

¹⁹ Siti Nur Hayati, dkk, "Bermain dan Permainan Anak Usia Dini". *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol.4 No.1 (2020), h.54.

sekaligus menyenangkan. *Outbound* adalah salah satu metode pembelajaran yang bisa didapatkan melalui pengalaman langsung, bermain dengan menyenangkan, mempunyai tantangan tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik anak.²⁰

Pendapat dari ancok metode *outbound* merupakan metode efektif yang bisa membangun pemahaman konsep dan perilaku anak. Dalam membangun konsep perilaku metode *outbound* memiliki fungsi sebagai terapi seperti hubungan kerja sama antar individu maupun kelompok yang bisa memberikan solusi pada permasalahan yang dihadapi mereka. Modal sosialnya yaitu jaringan dari suatu hubungan aktif dari manusia yang saling percaya antar satu sama lain.²¹

Metode *outbound* digunakan untuk memberikan pengalaman langsung di alam terbuka atau formal yang

²⁰Dewi, dkk, “Penerapan Metode Outbound Untuk M,Engembangkan Kemampuan Sosial Dalam Bekerja Sama Pada Anak Usia Dini Di TK Anzib Lamnyong Di Desa Rukoh Banda Aceh”. Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Vol.4 No.1 (2022), h.14.

²¹ Nur Shintya,dkk, (2015). “Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak”. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Udiksha, 3(1),h.2-3.

dilakukan didalam kelas menggunakan permainan yang menyenangkan sesuai dengan anak untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini melalui metode outbound yang bisa diterima, dipahami, dan juga diterapkan pada anak.²²

Permainan *outbound* memiliki manfaat yang baik untuk anak yaitu dapat menciptakan keberanian saat bertindak. Kegiatan *outbound* ini dapat membentuk pola pikir menjadi kreatif, mengembangkan keterampilan sosial, emosional, spiritual, kegiatan ini juga memberikan pengalaman yang bisa menumbuhkan pendewasaan pada diri anak.

c. Tujuan Permainan *Outbound*

Ada beberapa tujuan yang bisa didapatkan dari permainan outbound untuk pengembangan keterampilan sosial pada anak antara lain:²³

²² Isbayani,dkk,(2015). “ *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ghanesa*”. 41(15), h.2-3

²³ Sri,dkk, (2019). “*Metode Permainan Outbound Dalam Upayah Peningkatan Kemandirian Anak*”. Jurnal Obor Permas Pendidikan Luar Sekolah. 2(1), h. 125.

1) *Team Building*

Team building merupakan suatu bentuk kerja sama tim untuk dapat mencapai tujuan bersama.

2) *Team Work*

Team work merupakan suatu bentuk kerja sama tim untuk dapat mencapai tujuan bersama.

3) Melatih Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu proses serta tata cara menyampaikan informasi yang tepat kepada seseorang atau kelompok.

4) Meningkatkan Kemampuan *Leadership*

Leadership merupakan kekuatan proses dalam memimpin seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

5) Meningkatkan Konsentrasi

Konsentrasi merupakan suatu proses peningkatan suatu daya cipta ataupun suatu ide baru untuk dikembangkan.

6) Meningkatkan Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses peningkatan suatu daya cipta ataupun suatu ide baru untuk dikembangkan.

7) Meningkatkan Kemampuan Untuk Membuat Strategi

Strategic planning merupakan suatu perencanaan dari segi manajemen untuk mencapai sasaran atau tujuan.

8) Meningkatkan Kemampuan Menganalisis

Analisis merupakan kemampuan untuk menelaah atau menyelidiki sesuatu, sehingga suatu masalah lebih mudah untuk dipahami serta dipecahkan.

9) Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Confidence merupakan peningkatan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga akan lebih mudah dalam mengambil keputusan.

d. Tahapan Pelaksanaan Permainan Outbound

Muksin, Kegiatan outbound yang dilakukan bukan hanya sekedar bermain namun ada tujuan dan sasaran yang akan dicapai, maka untuk pelaksanaannya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Adapun ketahapan tersebut adalah :

1) Tahap Persiapan

a) Menentukan tujuan yang hendak dicapai

Sebuah kegiatan outbound hal pertama yang harus di sepakati adalah adanya tujuan yang jelas dalam melaksanakan sebuah kegiatan, apabila tanpa tujuan yang jelas maka akan sulit dan aktifitas yang akan dikerjakan asal-asalan. Adanya tujuan tersebut dapat kita tentukan dari masalah-masalah anak yang sering muncul disekolahan atau disekitar lingkungannya.

b) Mensurvei lokasi yang akan digunakan untuk outbound

Survey lokasi untuk kegiatan outbound sangat penting, karena di lokasi tersebut kita dapat melihat permainan yang akan dilakukan disana dan posisi tempat yang mendukung untuk melakukan permainan, ketersediaan alat yang dibutuhkan atau mungkin benda yang tersedia disana bisa untuk dimanfaatkan untuk membantu permainan outbound.

- c) Mempersiapkan materi dan alat permainan yang akan digunakan sesuai tujuan yang hendak dicapai

Untuk ketersediaan alat yang akan dibutuhkan tidaklah mahal cukup menggunakan alat yang sederhana dan dikreasikan semaksimal mungkin agar terlihat menarik untuk anak-anak serta dapat mengantarkan pada tujuan yang akan dicapai.

- d) Check and recheck peralatan yang akan digunakan

Pengecekan alat yang akan digunakan sebisa mungkin sudah terpenuhi semua sehingga dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar.

- e) Setting arena permainan

Setting untuk area kegiatan outbound sesempurna mungkin beri kreasi atau tema dilingkungan permainan untuk menambah semangat anak-anak dalam melaksanakan outbound, dari segi alat yang akan digunakan harus lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga saat hari pelaksanaan tiba semua sudah tersedia.

f) Persiapan logistik dan persiapan yang berhubungan dengan keamanan

Siapkan obat-obat sederhana (P3K) dan juga pembekalan yang dibutuhkan sebab saat dilokasi tubuh akan membutuhkan banyak cairan dan asupan gizi agar dapat menunjang berlangsungnya kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan

a) Permainan pengantar Outbound For Kids

Pengantar berfungsi mengantarkan atau mempersiapkan para peserta kegiatan outbound agar mereka tidak kaku, kaget atau enggan. Berharap dengan permainan ini akan tercipta suasana yang santai, kompak dan saling mengenal satu sama lain.

b) Permainan pengelompokan

Pengelompokan permainan diharapkan peserta akan lebih aktif dan bisa saling mengenal satu sama yang lain biar timbul adanya kekompakan dalam tim.

c) Permainan inti Outbound For Kids

Dalam permainan inti diberikan pengantar atau penyampaian yang bertujuan untuk mencapai masalah perkembangan diri seperti kemandirian, percaya diri, belajar bekerja sama, akhlaq atau masalah sosial lainnya.

d) Kristalisasi

Selesai permainan outbound ajak mereka untuk berkumpul dan berdiskusi dan tanyakan bagaimana perasaan mereka setelah melakukan kegiatan outbound apakah sulit atau tidak, mulai dari faktor teknis dan non teknis. Hal tersebut dapat membantu kita untuk lebih meningkatkan kegiatan outbound untuk kedepannya.

3) Tahap Evaluasi

Dalam tahapan ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan outbound tercapai atau tidak mulai dari faktor kelemahan dan proses apakah permainan berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini perlu dilakukan dalam

rangka melihat keberhasilan dari sebuah rencana dan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan.

e. Indikator Permainan *Outbound*

Ada beberapa Indikator dari permainan *outbound* ini antara lain:²⁴

- 1) Anak menunjukkan keaktifan dalam permainan
- 2) Anak bersikap empati terhadap teman
- 3) Anak bersikap sportif didalam permainan
- 4) Anak mampu bekerja sama di dalam kelompok
- 5) Anak dapat berkomunikasi baik dengan teman
- 6) Anak percaya diri di dalam melakukan permainan
- 7) Anak selalu mencoba dan pantang menyerah

f. Langkah-Langkah Permainan *Outbound*

Menurut Sri Nurlaily ada beberapa jenis permainan *outbound* di dalam dunia pendidikan anak usia dini yakni sebagai berikut : Tangga Curam (*Gradient Ledder*), Jembatan dua garis curam (*Two Line Gridge Gradient*), Panjat

²⁴ Hermawati, D. S., “Implementasi Kegiatan *Outbound Blind Lead* Dalam Upaya Pembentukan Perilaku Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini”. Jurnal Pdf Penelitian FIP IKIP PGRI Madinun), h. 7.

dinding/memanjat tembok (*Climbing Wall*), Karet Estafet/Karet Berantai, Pertempuran Naga (*Dragon War*), Jaring Laba-laba (*Spider Net*), Halang Rintang, Bola Estafet, *Flaying Fox*, *The Opposite*, berjalan diatas jembatan yang terbuat dari bilah bambu, menjala ikan, mencari harta karun, instalasi jembatan hati (*Hight Roof*), dan lainnya.²⁵

Dari berbagai reverensi jenis permainan *outbound* diatas, dan juga peneliti sudah melakukan observasi dan wawancara kepada salah satu guru kelompok B mengatakan bahwa yang paling sering diterapkan untuk pengembangan keterampilan sosial adalah dengan kegiatan *outbound dragon war*, maka penulis memilih permainan ini yang akan dilakukan saat penelitian untuk diterapkan pada implementasi kegiatan *outbound* dalam mengembangkan keterampilan sosial kelompok B di PAUD Pajar Harapan Desa Tanjung Tebat Kecamatan Bunga Mas yaitu:²⁶

²⁵ Sri,dkk, (2019). “Metode Permainan Outbound Dalam Upayah Peningkatan Kemandirian Anak”. Jurnal Obor Permas Pendidikan Luar Sekolah. 2(1), h. 127.

²⁶Aini Sobah, dkk,(2022). “Penerapan Model Pembelajaran Outbound Anak Usia Dini Di TK Roudlotul Ilmi Jati Barang Brebes”. Jurnal Pendidikan. 31(1), h. 42.

1) Pertempuran Naga (*Dragon War*)

Perang naga sebagai suatu jenis permainan kerjasama kelompok yang terdiri dari 2 orang atau lebih pada setiap kelompoknya. Tiap-tiap kelompok kemudian bertugas melindungi balon milik mereka dan memecahkan balon yang dimiliki lawan dengan menggunakan tusuk gigi.

Jumlah Peserta : 3-5 orang perkelompok

Lama Permainan : 10-30 Menit

Lokasi : Outdoor

Perlengkapan

- a) Balon masing-masing kelompok 1 Buah
- b) Tali plastik atau tali kasur
- c) Tusuk gigi

Instruksi

- a) Tiap kelompok dibariskan saling berhadapan, (seperti jari-jari lingkaran), dan fasilitator sebagai pusat lingkarannya.
- b) Tiap kelompok diberi 1 balon untuk ditiup sebesar bola volly.

- c) Balon diikat dipinggang peserta paling akhir (belakang).
- d) Tiap kelompok berbaris dengan kedua tangan memegang pundak teman kelompoknya masing-masing.
- e) Aturan main :
 - (1) Semua kelompok (naga) adalah pesaing atau musuh.
 - (2) Tugas kepala naga adalah meletuskan balon (ekor naga lawan) dengan cara menuruknya menggunakan tusuk gigi.
 - (3) Hanya ada satu naga yang menang yaitu kelompok yang bisa mempertahankan balonnya.
 - (4) Barisan tidak boleh terlepas, jika tangan terlepas dari pundak maka akan langsung dinyatakan kalah.

3. Pengembangan Sosial

a. Definisi Pengembangan Sosial

Menurut Elizabeth Harlock, pengembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang memerlukan tiga proses yaitu :

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.
- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima.

3) Perkembangan sikap sosial.²⁷

Menurut Muhibin pengembangan sosial merupakan proses pembentukan *sosial self* (pribadi dalam masyarakat), yaitu pribadi di dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun menurut Harloc yang mengutarakan bahwa pengembangan sosial merupakan perolehan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”²⁸

Salah satu pengembangan sosial yang dialami pada anak adalah proses penerimaan sosial. Pengalaman ini akan membekali anak dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosialnya. Fungsi teman sangat penting dalam mengembangkan keterampilan ini. Menurut Hetherington mengatakan bahwa fungsi teman ini diantaranya adalah membantu anak belajar mematuhi peraturan bermain,

²⁷ Umayah, (2017). “Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini”. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2 (1), h. 86.

²⁸ Ali Nugraha, dkk. “Metode Pengembangan Sosial Emosional”. (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2015). h,1.17.

menjadi sumber informasi, serta teman berfungsi sebagai pendorong perilaku positif atau negatif pada anak.²⁹

Berkenaan dari pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, oleh sebab itu penulis akan menyimpulkan pengertian dari pengembangan sosial itu adalah suatu proses memperoleh kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri seseorang serta sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial yang berada di masyarakat.

b. Karakteristik Pengembangan Sosial

Perkembangan sosial individu mengikuti suatu pola, yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, dimana pola tersebut sama pada setiap anak secara normal. Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi. Tetapi kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya.

²⁹ Ali Nugraha, dkk. "*Metode Pengembangan Sosial Emosional*". h, 2.18.

Sementara itu Harloc, mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut:³⁰

1) Kerja Sama

Anak belajar bermain dan bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan menerapkan secara nyata di kehidupannya.

2) Persaingan

Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

³⁰ Ali Nugraha, dkk. *“Metode Pengembangan Sosial Emosional”*. h, 2.16-2.18.

3) Kemurahan Hati

Perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain.

Jika hal ini meningkat maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang.

4) Hasrat Akan Penerimaan Sosial

Anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial bisa mendorong anak melakukan penyesuaian sosial secara baik.

5) Simpati

Anak mengungkapkan simpatinya dengan cara menolong orang lain.

6) Empati

Hal ini akan berkembang jika anak bisa memahami ekspresi atau maksud dari pembicaraan orang lain.

7) Ketergantungan

Anak yang masih akan membutuhkan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain dengan memperlihatkan cara berperilaku yang dapat diterima

lingkungannya. Tetapi berbeda dengan anak yang bebas ia akan cenderung mengabaikan.

8) Sikap Ramah

Seorang anak yang memperlihatkan sikap ramah dengan melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman dan menunjukkan kasih sayang.

9) Meniru

Anak akan melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak akan mendapatkan respon penerimaan kelompok pada diri mereka.

10) Perilaku Kelekatan

Pada saat bayi anak merasakan kelekatan terhadap kasih sayang ibu, anak membina ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

c. Tahapan Pengembangan Sosial

Aktifitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktifitas bermain

menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Sikap yang dapat dikembangkan antara lain :³¹

1) Sikap sosial

Bermain akan mendorong anak untuk meninggalkan pola berfikir egosentrisnya. Dalam permainan anak akan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Mereka memiliki kesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, misalnya saat menunggu giliran bermain. Ia pun akan terdorong untuk belajar berbagi, bersanding dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya dan peduli terhadap hak-hak orang lain.

2) Belajar berkomunikasi

Untuk dapat bermain dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Hal ini mendorong anak untuk belajar berkomunikasi dengan baik, bagaimana membentuk hubungan sosial, bagaimana menghadapi dan

³¹ Ali Nugraha, dkk. *“Metode Pengembangan Sosial Emosional”*. h, 1.20-1.21

menyelesaikan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

3) Belajar mengorganisasi

Saat bermain bersama orang lain anak juga berkesempatan belajar berorganisasi. Bagaimana ia harus membagi peran diantara mereka yang turut serta dalam permainan, misalnya siapa yang akan menjadi guru dan siapa yang akan menjadi muridnya.

4) Lebih menghargai orang lain dan perbedaan-perbedaan

Bermain memungkinkan anak mengembangkan kemampuan empatinya. Saat bermain dalam sebuah peran, misalnya anak tidak hanya memerankan identitas si toko, tetapi juga pikiran dan perasaan tokoh tersebut.

Kegiatan bermain peran membantu anak membangun pemahaman yang lebih baik terhadap orang lain, lebih toleransi, serta mampu berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan yang dijumpai.

5) Menghargai harmoni dan kompromi

Saat dunia semakin luas dan kesempatan berinteraksi semakin sering dan bervariasi maka akan tumbuh kesadaran akan makna peran sosial, persahabatan, perlunya membangaun hubungan serta perlu strategi dan diplomasi dalam berhubungan dengan orang lain. Anak tidak akan begitu saja merebut mainan teman, misalnya ia tahu akan konsekuensi ditinggalkan atau dimusuhi.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sosial

Menurut Soetarno, berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi pengembangan sosial anak yaitu faktor dari lingkungan keluarga dan faktor dari luar keluarga. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Harloc dengan faktor ketiga yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Penjelasan dari ketiga faktor tersebut antara lain :³²

³² Ali Nugraha, dkk. "*Metode Pengembangan Sosial Emosional*". h, 4.14-4.20

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Di dalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati inilah manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, belajar membantu orang lain. Permainan berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam kehidupan sosial diluar keluarga. Apabila interaksi sosial di dalam keluarga tidak lancar atau tidak wajar maka interaksinya kepada masyarakat juga berlangsung tidak wajar atau mengalami gangguan.

Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan banyak yang berpengaruh terhadap pengembangan sosial anak adalah sebagai berikut :

- a) Status sosial ekonomi keluarga
- b) Keutuhan keluarga
- c) Sikap dan kebiasaan orang tua.

2) Faktor dari luar keluarga

Pengalaman sosial di luar keluarga melengkapi pengalaman di dalam keluarga dan merupakan penentu yang penting pada sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar keluarga menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulanginya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak akan menghindarinya dan kembali kepada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka.

3) Faktor pengalaman sosial awal

Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Banyaknya pengalaman bahagia sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada pengembangan sosial selanjutnya. Dalam penelitian Waldrop dan Halyerson ditemukan bahwa sosiabilitas anak pada usia 2,5 tahun dapat digunakan untuk meramalkan

sosiabilitas pada umur 7,5 tahun. Oleh karena itu pola sikap dan perilaku cenderung menetap maka ada keharusan meletakkan dasar yang baik pada tahap awal perilaku sosial pada setiap anak.

Kesimpulan dari uraian diatas, kalimat kuncinya adalah berilah anak prasekolah pengalaman sosial awal yang benar bahkan paling benar dan menyenangkan maka selanjutnya mereka akan menjadi manusia sosial yang benar pula. Inilah maknanya usia prasekolah sebagai usia emas (*golden eges*) dan fundamental pada fase perkembangan dan pengembangan individu.

e. Sasaran Pengembangan Sosial Pada Anak Usia Dini

Sasaran pengembangan sosial anak di fokuskan pada keterampilan-keterampilan sosial anak yang diharapkan dapat dimiliki anak. Menurut Lawrence dan Hurloc, keterampilan sosial yang dimaksud antara lain :³³

³³ Ali Nugraha, dkk. "*Metode Pengembangan Sosial Emosional*". h, 9.3-9.6.

1) Keterampilan Bercakap-cakap/Komunikasi

Komunikasi adalah pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk bahasa, yaitu gerakan tubuh, ekspresi wajah, secara lisan atau lewat bahasa tulisan. Di antara semua bentuk bahasa, tuturan atau bahasa lisan yang paling efektif.

2) Menumbuhkan *Sense Of Humor*

Pengembangan *sense of humor* bagi anak perlu diperhatikan. Anak yang memiliki rasa humor biasanya lebih disukai oleh teman-temannya. *Sense of humor* akan membantu anak mengembangkan kreativitas, berfikir divergen, imajinatif, menumbuhkan kepercayaan diri, memperluas pertemanan, serta terhindar dari stres.

3) Menjalिन Persahabatan

Di dalam diri anak, ada keinginan atau pemberontakan pada hal-hal yang tidak sesuai dengan hatinya. Untuk mengatasi emosi psikis ini biasanya sejak anak berusia dua tahun sedikit demi sedikit telah berkembang kemampuan mencari kegiatan yang bisa

memuaskan perasaannya. Salah satunya, yaitu dengan mencari teman yang bisa diajak berbagi rasa. Ketika orang lain bisa diterima untuk memasuki kehidupan maka orang itu akan selalu dibutuhkannya bahkan mungkin anak akan berfikir bahwa orang itu adalah bagian dari hidupnya. Anak akan merasa nyaman bila temannya ada bersamanya, begitupun sebaliknya. Persahabatan seseorang akan dipengaruhi oleh adanya kesamaan dalam bertindak dan cara pandang terhadap masalah.

4) Berperan Serta Dalam Satu Kelompok

Adaptasi seorang anak tidak semudah adaptasi orang dewasa, biasanya seorang anak akan melihat situasi kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila kegiatan itu menarik hatinya maka tanpa rasa malu anak itu akan langsung larut pada kegiatan tersebut tanpa melihat teman atau bukan, kenal atau tidak, perempuan atau laki-laki yang penting ia bisa mengekspresikan keinginannya. Bila permainan berupa permainan

kelompok maka anak akan merasa senang untuk berbuat dan berperan menjadi apa aja asal permainan itu dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, guru harus peka terhadap kegiatan yang akan diberikan pada anak dan kegiatan tersebut harus memiliki daya tarik bagi si anak sehingga si anak akan merasa tertarik dengan permainan tersebut dan senang bergabung dalam kelompok.

5) Memiliki Tata Krama

Si anak akan melihat dan meniru kebiasaan orang dewasa atau bahkan mungkin akan menuruti perintah orang dewasa. Di sini kita harus bisa memanfaatkan sifat tersebut. Orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi sosialisasi anak dalam berperilaku. Sifat positif orang dewasa khususnya dalam tata krama sangat membantu anak untuk berperilaku baik, sopan, dan hormat pada sesama. Ketika orang diberi sesuatu oleh temannya dan mengucapkan terima kasih dan itu akan dilihat oleh anak maka sifat tersebut akan ditiru oleh si anak, begitu pun

jika seorang guru menghargai karya seorang anak maka sifat menghargai terhadap sesama akan diserap oleh si anak.

f. Indikator Pengembangan Sosial Pada Anak Usia Dini

- 1) Bermain dengan teman sebaya
- 2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
- 3) Berbagi dengan orang lain
- 4) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
- 5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah
- 6) Bersikap kooperatif dengan teman
- 7) Menunjukkan sikap toleransi
- 8) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada
- 9) Mengenal tata krama dan sopan santun dengan baik
- 10) Anak dapat mengenal disiplin
- 11) Anak dapat menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar

12) Anak dapat menjaga keamanan diri³⁴

B. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik peneliti yang sudah terpublikasikan atau belum dipublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya)³⁵. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dilihat sampai sejauh mana orisinilitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

Pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ayudia, Penelitian ini berjudul “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain *Outbond Blind Lead* Di Kelompok B.1 RA ALULYA Bandar Lampung”.³⁶

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD

³⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, h.13

³⁶ Rizki Ayudia, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Outbond Blind Lead Di Kelompok B.1 RA AL-ULYA BANDAR LAMPUNG*. (Jurnal Pdf Penelitian, Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung), h. 3

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di RA AL-ULYA Bandar Lampung. Kemampuan sosial emosional anak di RA AL-ULYA Bandar Lampung masih tergolong rendah, ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya peserta didik yang kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pengembangan terutama dalam perkembangan sosial emosional. Maka mendorong pendidik untuk mengembangkannya melalui metode bermain outbond blind lead. Metode bermain *Outbond Blind Lead* adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan sosial emosional anak. Karena dengan memilih metode yang tepat maka dapat menjadi penunjang keberhasilan pendidik. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang difokuskan pada situasi kelas atau lazim disebut *Classroom Action Research*. Alat pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus, dimana dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Kedua. Penelitian yang dilakukan oleh Yunisa Mutiara Ulya, yang berjudul “penerapan permainan *outbound* untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Assaumi di gomong mataram”³⁷

Penelitian ini melakukan studi pustaka sehingga peneliti memperoleh teori ahli berkaitan dengan perkembangan sosial anak dan metode apa yang dapat menstimulasinya, dalam hal ini peneliti mengkhususkan pada metode permainan *outbound*. Dalam penelitian ini melakukan beberapa tahap yakni observasi, perencanaan, kegiatan *outbound*, *debriefing* dan *closing*. Tahapan ini membuktikan bahwa penerapan kegiatan *outbound* dapat meningkatkan perkembangan sosial anak.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ananda, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB”³⁸.

³⁷ Yunita. M. U., (2018). “Penerapan Permainan *Outbound* Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Assaumi Gomong Mataram Tahun Ajaran 2017/2018.” (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram).

³⁸ Rizki Ananda, *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB*. (Jurnal Pdf Penelitian. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai), h. 1

Penelitian ini berawal dari temuan bahwa anak-anak pada Kelompok Bermain Tuanku Tambusai cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosionalnya. Pada observasi yang dilakukan terlihat anak belum bersedia bermain dengan teman sebaya dalam satu kelompok, anak masih menunjukkan sikap ego atau menang sendiri, anak tidak dapat menjalin kerja sama antar anggota kelompoknya, masih menunjukkan sikap saling berebut dalam bermain, dan anak tidak bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya. Berdasarkan temuan tersebut peneliti bermaksud untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dengan penerapan permainan kolaboratif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan. Metode dilakukan dengan menggunakan siklus model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahap (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi). Data perkembangan sosial emosional anak dalam pembelajaran diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan persentase. Penelitian dilakukan dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan melalui permainan

kolaboratif dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak-anak Kelompok Bermain Tuanku Tambusai.

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizki Ayudia	2017	Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain <i>Outbond Blind Lead</i> Di Kelompok B.1 RA ALULYA Bandar Lampung	a. Kegiatan yang dilakukan adalah <i>outbound</i> . b. Menggunakan objek anak usia dini. c. Menggunakan alat pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	a. Penelitian terdahulu dilakukan di Kelompok B.1 RA ALULYA Bandar Lampung. Sedangkan penelitian sekarang di PAUD Pajar Harapan Bunga Mas. b. penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas

					(PTK) sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif kualitatif.
2.	Yunisa Mutiara Ulfa	2017	penerapan permainan <i>outbound</i> untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Assaumi di gomong mataram.	a. Membahas tentang pengembangan sosial anak usia 5-6 tahun. b. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	a. Penelitian terdahulu lebih berfokus dalam penerapan pengembangan sosial sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada implementasi kegiatan <i>outbound</i> dalam pengembangan keterampilan sosial seperti bagaimana perencanaan,

					pelaksanaan dan evaluasinya.
3.	Rizki Ananda	2018	Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB	<p>a. Membahas tentang pengembangan keterampilan sosial</p> <p>b. Menggunakan objek anak usia dini</p>	<p>a. Penelitian terdahulu menggunakan kegiatan permainan kolaboratif sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan <i>outbound</i>.</p> <p>b. penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p>

Dengan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, baik deskripsi maupun tabel persamaan dan perbedaan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian sekarang, agar mudah mendeskripsikan hasil penelitiannya. Oleh karena itu peneliti membuat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

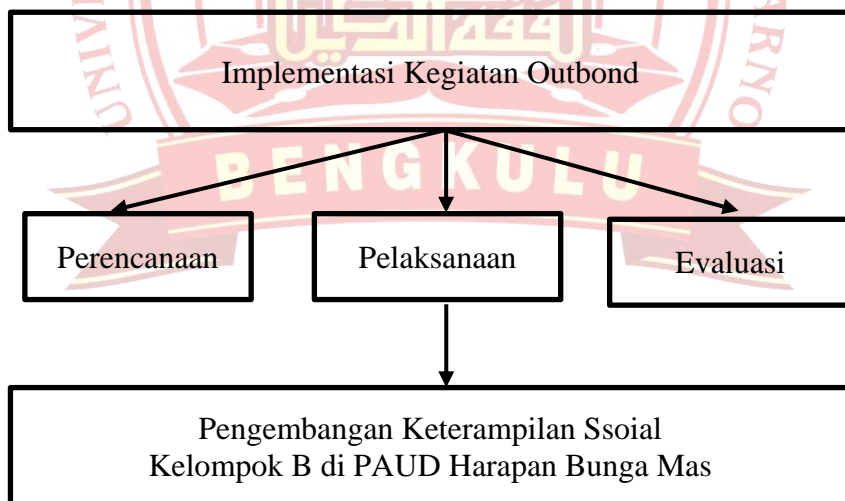
C. Kerangka Berfikir

Pengembangan sosial pada anak usia dini merupakan proses dimana anak saling berhubungan serta belajar berinteraksi dengan satu sama lain. Anak akan bisa mengembangkan keterampilan sosialnya dengan cara belajar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai norma yang diterapkan orang lain di lingkungan sekitarnya. Penyesuaian itu akan membentuk sikap yang akan anak tampilkan, jika orang-orang di sekitarnya menunjukkan perilaku yang baik maka anak akan meniru perilaku tersebut maupun sebaliknya.

Pengembangan sosial pada anak usia dini mengikuti suatu pola, serta suatu urutan perilaku yang teratur. Situasi sosial yang dikemas di dunia pendidikan hendaknya menunjukkan atau

mencerminkan konsisten sehingga perilaku sosial pada anak dapat terjaga dengan baik. Jadi jika suatu situasi telah diciptakan dengan optimal untuk anak disekolah haruslah diikuti dengan menciptakan lingkungan sosial yang senada juga saat dirumah.

Dengan dilakukannya rencana penelitian Implementasi Kegiatan *Outbound* Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Kelompok B Di PAUD Pajar Harapan Desa Tanjung Tebat Kecamatan Bunga Mas. Semoga para pendidik dan orang tua dapat bekerja sama dalam memaknai secara tepat dalam menciptakan pengembangan sosial pada anak-anak.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir